

Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam

■ Achmad Charris Zubair

Anggota Pengurus Pusat Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia

Manusia menghadapi persoalan yang menyangkut otonomi maupun dependensi dalam hidupnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa manusia memiliki keinginan mendasar untuk dapat menentukan keputusan-keputusan tindakannya secara bebas, kendatipun di satu sisi ia juga menyadari bahwa dalam hidupnya banyak yang tak dapat dipecahkan secara otonom, banyak segi dalam hidupnya yang tidak dapat ia tolak sepenuhnya dan harus diterima begitu saja.

Asal keturunan, jenis kelamin, ras, kecerdasan, ia terima begitu saja. Sehingga dalam arti luas, nasibnya sudah seperti ditentukan. Manusia sebagai makhluk berakal budi, memiliki otonomi yang terwujud dalam dan berupa kebebasan berkehendak serta kebebasan untuk menentukan pilihan. Mengisyaratkan adanya kemampuan dan kemungkinan bagi manusia untuk "merubah" ketentuan yang dimilikinya.

Kebebasan manusia itu sendiri merupakan masalah yang cukup mendasar, baik di bidang filsafat (moral) maupun teologi. Menjadi masalah filsafati karena berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk membentuk jati diri melalui otonomi manusia sebagai simbol kedewasaan manusia. Kebebasan adalah khas manusiawi, makhluk lain tidak memilikinya. Menjadi masa-

lah teologis karena kebebasan manusia tidak dapat terlepas dari faktor yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Dalam kebebasan manusia ada *ketergantungan transendental*, tergantung pada suatu prinsip kreatif, yaitu Allah. Filsafat modern mengajukan pertanyaan, apakah kebebasan manusiawi masih dimungkinkan kalau orang menerima bahwa ada Allah yang transenden dan kreatif. Mungkinkah sebuah kebebasan di dalam ketergantungan total. Pertanyaan yang menarik diajukan oleh Dister (1988), mungkinkah manusia melupakan asal-usul keberadaannya sendiri dan asal-usul pembinaannya dirinya, jika ia pada setiap saat secara total tergantung pada suatu penyebab transenden yang menjadi kausalitas transendental?

Akar kebebasan adalah

kemampuan manusia untuk menentukan keputusan tindakannya sendiri secara sadar dan bertanggungjawab. Segi ini disebut sebagai *kebebasan eksistensial*, yang berakar dalam ruhani manusia sebagai kendali manusia terhadap batinnya, fikiran dan kehendak-kehendaknya. Menurut Franz Magnis Suseno (1989), dipisahkan antara *kebebasan eksistensial* dengan *kebebasan sosial*. Kebebasan eksistensial pada hakikatnya terdapat dalam kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri, bersifat positif. Berarti tidak menekankan *bebas dari*, melainkan *bebas untuk*. Manusia mampu menentukan keputusan tindakannya, dan ini bersumber pada kemampuan manusia untuk berpikir dan berkehendak yang terwujud dalam keputusan tindakan. Justru karena kebebasannya, manusia adalah makhluk otonom yang menentukan diri sendiri dan mengambil sikapnya sendiri. Sedangkan kebebasan sosial manusia, merupakan ruang gerak bagi kebebasan eksistensial. Kebebasan biasanya dihayati dalam hubungan dengan orang lain. Dalam bahasa sehari-hari kebebasan dipahami sebagai realitas negatif. Keadaan dimana kemungkinan-kemungkinan kita untuk menentukan tindakan kita sendiri tidak dibatasi oleh orang lain. Kebebasan sosial manusia ada tiga macam: Kebebasan jasmaniah, apabila kita tidak berada di bawah paksaan. Kebebasan rohaniah, apabila kita bebas dari tekanan psikis. Kebebasan normatif, apabila kita tidak berada di bawah tekanan atau ancaman untuk melakukan kewajiban dan larangan. Antara kebebasan jasmaniah dan rohaniah terdapat hubungan yang erat. Kebebasan Jasmani bersumber pada kebebasan rohani dan sekaligus mengungkapkan dan menyatakannya. Bebas dalam arti jasmani dan rohani berarti kita *dapat* dan *sanggup* untuk

melakukan sesuatu. Sedangkan bebas dalam arti normatif tidak mengatakan sesuatu tentang kesanggupan 'kita, melainkan bahwa kita boleh melakukan sesuatu. Maka gangguan terhadap kebebasan jasmani dan rohani langsung memasuki otonomi manusia terhadap dirinya sendiri karena membuat kita tidak *sanggup* untuk melakukan sesuatu, sedangkan pembatasan kebebasan normatif membiarkan otonomi kita tetap utuh. Manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lain, yang hubungannya dengan ketentuan hidupnya merupakan ketundukan yang bersifat alamiah. Hubungan manusia terhadap ketentuannya tidak sekedar merupakan hubungan pasif melainkan aktif dan mengandung *ikhtiar*. Hubungan pasif terlihat dalam kehidupan fisiknya yang mekanis, sementara hubungan aktifnya nampak dalam upaya manusia untuk tidak sekedar hidup secara *alamiah* melainkan *insaniah* (Effendi 1984).

Tulisan ini mencoba menjelaskan secara umum, sejauhmanakah Islam sebagai satu sistem normatif merumuskan dan mengarahkan kebebasan manusia. Secara khusus konsep Islam akan diambilkan dan diacu dari Al Qur'an, karena kitab ini adalah sumber ajaran Islam yang menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga secara praktis merupakan *inspirator*, pemandu dan pemadu gerakan-gerakan Islam. Maka pemahaman terhadap ayat-ayat Al Qur'an mempunyai peran besar bagi pemahaman lebih luas terhadap Islam¹. Secara khusus Syed Hussein Nasr mengatakan bahwa Al Qur'an bukan saja sumber pengetahuan metafisis dan religius, tetapi juga sumber segala pengetahuan. Peranan Al Qur'an di dalam filsafat Islam dan ilmu pengetahuan sangat penting, begitu pula di

dalam hukum dan metafisika, meskipun sering diabaikan oleh para penyelidik masa kini. Al Qur'an adalah pedoman dan sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual Islam (Nasr.1983).

Pandangan Islam Tentang Manusia

Manusia menurut dienu Islam adalah makhluk terbaik yang diciptakan Allah². Penciptaan manusia, merupakan salah satu rahasia Allah, karena menciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Allah memberikan kualitas keutamaan kepada manusia sebagai pembeda dengan makhluk lain, sehingga manusia mempunyai hak untuk mendapatkan penghormatan dari makhluk-makhluk lainnya. Sesuai dengan martabatnya manusia diberi tugas sebagai *khalifatullah fil ardhi*³.

Surah Al Baqarah ayat 30-34, sering ditafsirkan sebagai dasar pandangan bahwa manusia memiliki kedudukan khusus di antara makhluk, karena ia berpengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, manusia bertanggungjawab menyingkap realitas dan karena itu menemukan kebenaran. Pengetahuan manusia merupakan komunikasi dengan realitas. Pengetahuan manusia diperoleh dari kekuatan inderawi, naluri, akal, imajinatif serta petunjuk-petunjuk yang berasal dari wahyu (Zubair 1992). Tetapi akal mendapatkan kedudukan yang istimewa, karena mengatasi tingkat kebenaran inderawi dan naluri, dan sekaligus menjangkau kebenaran wahyu. Dalam konsep Islam, akal adalah daya rohani untuk memahami kebenaran. Ia bekerja dengan menggunakan pikiran dan *qalbu*, yang keduanya berhubungan secara organis. Pikiran bekerja untuk memahami dimensi fisik, sedangkan *qalbu* bekerja untuk memahami dimensi

metafisik. Keduanya dalam pandangan tauhid merupakan kesatuan fungsional (Asy'arie 1992). Pandangan di atas memiliki kesejajaran dengan pandangan Nasr, yang menulis bahwa kata *al'Aql* di dalam bahasa Arab, selain berarti pikiran dan intelek juga digunakan untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhan. Salah satu arti dari akar kata '*aql*' adalah ikatan. Di dalam Al Qur'an, Tuhan menyebut mereka yang ingkar sebagai orang yang tidak bisa berpikir *la ya'qilun* mereka yang tidak bisa menggunakan akalnya dengan baik. Sangat ditekankan dalam Al Qur'an bahwa runtuhnya iman tidak disamakan dengan timbulnya kehendak yang buruk, melainkan dengan tidak adanya penggunaan akal secara baik (Nasr 1983). Karena memiliki akallah manusia bertanggungjawab sebagai khalifah, Allah melalui Al Qur'an mengingatkan agar manusia senantiasa menggunakan akalnya untuk mencapai kebenaran⁴.

Dengan kata lain *akal*, merupakan pembeda manusia dengan makhluk lain. Justru karena akalnya, manusia bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya. Akal yang ada dalam diri manusia dipakai Allah sebagai pedoman dalam menentukan pemberian pahala atau hukuman kepada manusia. Makhluk selain manusia, karena tidak dianugerahi akal, tidak bertanggungjawab atas keputusan-keputusan tindakannya. Bahkan manusia yang akalnya belum atau tidak berfungsi tidak bertanggungjawab atas perbuatan dan keputusan tindakannya. Akal selain merupakan fungsi berfikir dan menemukan kebenaran, juga sebagai penentu kebebasan manusia. Istilah yang dipakai Al Qur'an untuk menggambarkan perbuatan berfikir dan menemukan kebenaran, bukan hanya akal (*aqala*), tetapi juga

istilah-istilah lain⁵.

Sehubungan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk berakal budi, pertanyaan mendasar adalah sejauhmana manusia mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya guna memenuhi tugas kekhilafahan di bumi, dan sebatas manakah ruang gerak manusia terbuka untuk memenuhi tanggungjawabnya terhadap Allah sebagai pencipta.

Konsep Al Qur'an Tentang Taqdir

Al Qur'an menegaskan bahwa semua makhluk dalam alam semesta ini diciptakan dengan ukuran, *qadar*, atau *taqdir* tertentu. Taqdir merupakan ketentuan Allah terhadap makhluk, tidak dapat ditolak oleh makhluk⁶. Menurut Agus Salim (1960), ketentuan Allah terhadap manusia meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) *Nyawa*, manusia tidak dapat menguasai hidup dan mati. Manusia tidak berkuasa mengadakan nyawa dan tidak kuasa menahan nyawa yang terpisah dari badannya. (2) *Alat kelengkapan badan*, panca indera, anggota badan, alat-alat pendukung kehidupan, otak, jantung. Semuanya diterima manusia dengan keadaan yang sudah terjadi. (3) *Kesehatan badan*, ilmu kesehatan mengajarkan manusia memelihara kesehatan. tetapi manusia tidak dapat menguasai keadaan kesehatannya secara sepenuhnya. (4) *Faham, pikiran, pengetahuan, dan keyakinan*, segala hal yang menjadi bagian dari rohani manusia, tidak dapat ditentukan. Pokok-pokok yang menguasai dan menumbuhkannya sudah terpola sejak kecil, sebelum mampu memilih. Padahal pokok-pokok yang tertanam tersebut, menguasai manusia seumur hidupnya. (5) *Hubungan keluar*, kehidupan manusia menghendaki perhubungan dengan sesama manusia dan hal lain keadaan di luar diri manusia yang

sebagian besar bukan upaya dirinya sendiri. Dalam hidup manusia ada banyak hal yang tak dapat ditolaknya, sementara *ikhtiar* tetap terbatas pada ketentuan tersebut.

Taqdir sebagai ketentuan merupakan masalah asasi yang menyangkut kehidupan manusia secara menyeluruh. Ia mempunyai dua sisi, keterikatan dan kebebasan yang menjadi masalah asasi dan objek pembahasan baik ahli filsafat ataupun agama (Effendi 1984, Dister 1988, Sjathi 1970). Taqdir menjadi isyarat bahwa Allah berfungsi dan berkedudukan sebagai Pencipta, Penguasa dan Pengatur alam semesta. Tetapi di sisi lain Allah menentukan kualitas manusia dari keputusan-keputusan tindakannya, yang berarti kedudukan manusia sebagai makhluk nampaknya memiliki kebebasan untuk berbuat dan mengambil keputusan tindakan⁷. Banyak ayat dalam Al Qur'an yang mengisyaratkan bahwa taqdir pada dasarnya merupakan *hukum transenden* yang berlaku di seluruh alam semesta dan segenap peristiwa. Al Qur'an juga menyebutkan istilah lain, yakni *Dien Illahi* di mana makhluk selain manusia tunduk mutlak tanpa kemungkinan berbuat lain (Effendi 1984). Taqdir dapat diartikan sebagai (1) hukum kehidupan yang bekerja di alam. (2) hukum-hukum alam. (3) hukum alam yang bekerja di seluruh alam semesta termasuk berlaku bagi manusia. (4) hukum illahi yang bersifat universal. (5) tata aturan. (6) taqdir dari segala sesuatu, yang merupakan hukum atau ukuran tentang pertumbuhan dan perkembangan. (7) Pernyataan dan kehendak Illahi yang berlaku pasti. Sehingga merupakan *iradat* atau *kehendak illahi* yang tak dapat diubah lagi (Effendi 1984)⁸.

Taqdir Dan Kebebasan Manusia

Penciptaan oleh Allah tidaklah sekali jadi. Ada proses penciptaan (*khalq*), proses penyempurnaan (*taswiyyah*) dengan cara memberikan ukuran atau hukum tertentu (*taqdir*) dan juga diberikannya pedoman dan petunjuk (*hidayah*). Dengan demikian memungkinkan setiap makhluk memenuhi tugas dari kejadiannya (Effendi 1984).

Proses penciptaan, penyempurnaan, dengan ukuran-ukuran tertentu serta petunjuk tersebut membuktikan dan menunjukkan ada serta berlakunya suatu hukum yang bersifat pasti. Pertanyaan yang berkaitan dengan konsep kebebasan manusia adalah di manakah letak perbedaan "kepastian" antara makhluk fisiko-kemis, makhluk vegetasi, makhluk hewan dengan manusia yang tidak sekedar merupakan makhluk jasmaniah semata-mata. Perbedaan terpenting antar Allah dengan ciptaannya adalah, Allah tak terhingga dan bersifat mutlak. Maka setiap sesuatu yang diciptakanNya adalah terhingga. Setiap sesuatu memiliki potensi-potensi tertentu, tetapi betapapun banyaknya potensi-potensi tersebut tidak dapat membuat yang terhingga melampaui keterhinggaannya dan menjadi tidak terhingga. Al Qur'an mengatakan bahwa setiap sesuatu selain Allah "mempunyai ukurannya (*qadr, taqdir*), dan oleh karena itu tergantung kepada Allah. Apabila makhluk menyatakan dirinya dapat berdiri sendiri atau merdeka sepenuhnya (*istighna, istikbar*) berarti ia mengakui memiliki sifat ketidakterhinggaan dan sifat ketuhanan (*syirk*). Bila Allah menciptakan sesuatu, maka Allah memberikan kekuatan atau hukum tingkahlaku yang dalam Al Qur'an dikatakan sebagai "petunjuk", "perintah", atau "ukuran", sehingga ada hubungan yang selaras antara cip-

taan-ciptaanNya (Rahman 1983)⁹.

Taqdir yang merupakan hukum-hukum pengaturan peristiwa alam berbentuk kepastian dan paksaan, sementara taqdir untuk manusia berupa hukum-hukum yang mengatur tingkah laku dan keputusan tindakan manusia. Dengan demikian taqdir bagi manusia, nampaknya lebih berupa "aturan main" dalam hidup. Fazlur Rahman, mengatakan bahwa taqdir mempunyai bias holistik yang kuat, yaitu pola-pola, watak-watak dan kecenderungan-kecenderungan. Hal ini menjadi jelas, bahwa pengertian taqdir tidak bermakna *pre determinasi* melainkan keterbatasan (Rahman 1983).

Kehidupan manusia tidak terhenti pada kehidupan yang bersifat *alamiah*, melainkan harus mengembangkan kehidupan yang bersifat *insaniah*. Dalam kehidupan manusia ada *qadar* dan ada *ikhtiar*. Di sinilah letak perbedaan manusia dibandingkan makhluk-makhluk tak berakal yang sepenuhnya diikat oleh ketidakbebasannya dari ketundukan pada taqdir (Effendi 1984). Hewan merupakan salah satu contoh makhluk yang tidak "berdaya" dan tidak pernah memiliki pilihan hidup (Kleden 1987). Sementara di hadapan manusia terdapat kemungkinan-kemungkinan, kebebasan moral untuk berkehendak dan memilih dari sekian alternatif. Al Qur'an mengisyaratkan kemungkinan-kemungkinan manusia untuk berbuat yang didasarkan atas kesadarannya¹⁰. Isyarat tersebut menunjukkan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk menentukan keputusan tindakan di bidang moral agama, sekaligus manusia harus pula mempertanggungjawabkannya. Manusia diberi kebebasan untuk memilih, seringkali pilihan itu sudah tersedia dan *harus* dipilih, tidak berarti manusia *boleh* memutuskan apa saja secara

sembarangan. Ada sistem normatif yang harus ditaati, dan harus dipertanggungjawabkan. Dalam bahasa Djohan Effendi (1984), manusia diberi kebebasan moral oleh Allah, berarti manusia dibebani tanggungjawab untuk mengisi ruang kebebasan itu secara bermakna. Dengan kata lain manusia tidak dapat menentukan keputusan tindakan yang tidak dapat ia pertanggungjawabkan (Suseno 1989).

Karena dituntut tanggungjawab itulah, manusia dianjurkan dalam Al Qur'an agar dalam menentukan sikap, pilihan dan keputusan tindakan, didasarkan atas kesadaran¹¹. Yang perlu dipahami, dalam kehidupan manusia, tercatat *dua* faktor yang menentukan kebebasan manusia: (1) *Faktor Subyektif*, merupakan kondisi dalam diri, baik fisik, intelektual maupun spiritual. Sepenuhnya tidak tertolak, begitu saja diterima manusia, manusia *defait a complie* dengan kondisi ini. Asal keturunan, ras, jenis kelamin, kecerdasan, merupakan contoh-contoh dari kondisi ini. Pada gilirannya akan membentuk faktor kemampuan (*al qudrah*). (2) *Faktor Obyektif*, merupakan kondisi di luar diri, baik yang berupa tempat atau suasana. Lingkungan kultural, pergaulan, pendidikan yang diterima, kesempatan-kesempatan merupakan contoh dari kondisi obyektif manusia. Ada unsur ikhtiar yang mengupayakan perkembangan manusia, baik secara individu maupun sosial. Pada gilirannya akan membentuk faktor kemungkinan (*al yasar*) yang dapat dikembangkan manusia. Kesenyawaan kedua faktor tersebut, membentuk kesanggupan (*al wus'u*) manusia¹², yang merupakan dasar pertanggungjawaban manusia (Effendi 1984).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kadar tanggungjawab moral manusia berbanding

sama dengan kadar kebebasan moralnya. Sedangkan kadar kebebasan tersebut sebanding menurut kadar kemampuan dan kemungkinan-kemungkinan ikhtiar manusia¹³.

Petunjuk Allah (Hidayah) Dan Kebebasan Manusia

Al Qur'an disebut oleh Allah sebagai petunjuk (*huda*) bagi manusia¹⁴, berarti merupakan salah satu alat untuk mencapai kebenaran. Manusia memiliki 5 rangkap alat untuk mencapai kebenaran, yakni: (1) *indera*, untuk menangkap kebenaran fisik tetapi parsial. Menurut Al Ghazali, indera diciptakan bagi manusia agar menjadi "jala" baginya menangkap dasar-dasar pengetahuan, sebab bila manusia mengenal obyek tertentu dengan indera, ia dapat menangkap makna umum yang mutlak melalui akalnyanya (Ghazali 1989). (2) *naluri*, untuk mempertahankan mengadanya dan kelangsungan hidup manusia, baik pribadi maupun sosial (Zubair 1989). (3) *akal*, kesadaran akan sebab musabab keputusan. Berkembang dari pengetahuan biasa, pengetahuan ilmiah, pengetahuan filosofis (Zubair 1992). Akal merupakan pengantar untuk menuju kebenaran tertinggi. Oleh karena itu akal dalam pengertian Islam, merupakan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia untuk menangkap kebenaran wahyu (Nasoetion 1986, Asy'arie 1992, Nasr 1983). (4) *imajinasi*, daya khas manusia, bisa hanya berupa khayalan kosong, tetapi juga dapat membuat manusia berkreasi dan menyempurnakan pengetahuannya (Zubair 1992). (5) *hidayah*, untuk menangkap kebenaran Illahi melalui wahyu dengan perantaraan nabi dan rasul¹⁵. Manusia secara umum, berbeda dengan makhluk lain, justru karena manusia menanggung amanat untuk

mempertanggungjawabkan "huda" tersebut.

Al Qur'an mengisyaratkan adanya ketidaksamaan masing-masing individu dalam kesanggupannya¹⁶. Sebagai contoh manusia buta tidak terbebani tanggungjawab untuk menangkap kebenaran cahaya. Di antara alat-alat penangkap kebenaran yang dimiliki manusia, akal menduduki peran penting. Seorang manusia yang akalunya belum atau tidak sempurna tidak dibebani tanggungjawab mengupayakan kebenaran, bahkan kebenaran agama. seorang yang gila tidak terbebani untuk bertanggungjawab dalam lapangan akhlaq maupun aqidah. Musa Asy'arie menulis bahwa, anjuran Al Qur'an untuk berbuat sesuai dengan kemampuan pada dasarnya dapat dianggap sebagai anjuran yang bermakna etik, karena seseorang yang berbuat tidak sesuai dengan kemampuannya, seringkali berakibat mencelakakan diri sendiri (Asy'arie 1992). Akal seringkali dikembangkan hanya batas pengetahuan *ilmiah*, padahal seharusnya akal bertanggungjawab menangkap tingkat pengetahuan rabbaniyah (Zubair 1992). Al Qur'an menyindir manusia yang angkuh dengan akalunya sebagai manusia yang telah dikunci hati mereka¹⁷.

Pengembangan kehidupan manusiawi meletakkan manusia sebagai subyek sadar dan aktif menentukan keputusan tindakan, corak dan bentuk kehidupannya sendiri. Kebebasan kehendak dan memilih yang dimiliki manusia merupakan perwujudan langsung dari akal. Bahkan kalau ia berbuat menyimpang dari takdir dan hukum alam. Meletakkan aspek tanggungjawab manusia sebagai sisi lain dari aspek kebebasan manusia, sehingga dalam dunia manusia ada konsep pahala dan konsep siksa, merupakan salah satu rahasia dari maksud Allah menciptakan

manusia¹⁸. Kenyataan inilah yang membuat manusia memiliki dan mengembangkan pengetahuan dan menyebabkan malaikat sujud kepada Adam sebagai simbol manusia¹⁹. Peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, justru mengantarkan kedudukan istimewa ini kepada tuntutan tanggungjawab manusia atas seluruh keputusan-keputusan tindakannya, sesuai dengan batas kesanggupannya. Berkaitan dengan kebebasan moral yang sebanding dengan tanggungjawab manusia, diperlukan sistem norma akhlaq yang mengatur dan mengontrol niat atau motivasi yang mendasari serta melatarbelakangi keputusan tindakan manusia, di samping itu juga mengontrol akibat yang timbul dari keputusan tindakan manusia. Hal ini menjadi relevan justru karena manusia dengan kemungkinan-kemungkinan gerakannya yang semakin meluas memiliki kesanggupan yang tidak terduga akibat-akibatnya. Berarti kualitas manusia sebagai makhluk tergantung kepada dan ditekan oleh tanggapan dan sikapnya terhadap sistem norma moral (akhlaq) yang diyakini kebenarannya. Fungsi kekhalifahan manusia hanya akan bermakna dan mendatangkan kesejahteraan lahir maupun batin, jika manusia selain berkemampuan menguasai dan mengendalikan alam juga mampu menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri.

Tawakkal Dan Keberanian Moral

Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi berarti menjadi wakil Tuhan, memegang mandat Tuhan untuk memakmurkan bumi. Kekuasaan yang diberikan manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan manusia mendayagunakan apa yang ada di bumi untuk kepentingan hidupnya (Asy'arie 1992).

Pemahaman terhadap manusia harus bertolak dari gagasan manusia khalifah Allah di muka bumi, yang mengisyaratkan adanya hubungan *partnership* antara manusia dengan Tuhan (Effendi 1984). Hubungan yang bersifat *partnership* menunjukkan peran aktif manusia, tetapi tetap dibarengi kesadaran akan qadar sebagai ukuran yang tidak dapat ia tolak. Oleh karena itu manusia perlu mengembangkan sikap *tawakkal*. *Tawakkal* bukan berarti manipulasi keputusan, melainkan justru dengan *tawakkal* manusia akan terbebas dari segala ketakutan kecuali kepada Allah dan memberikan keyakinan bahwa hanya Allah yang menolong dan melindungi²⁰. Dalam Al Qur'an, dikatakan bahwa *tawakkal* hanyalah kepada Allah semata, bukan kepada yang lain²¹. Untuk bertawakkal diperlukan tekad yang bulat²².

Tawakkal tidak berarti tinggal diam dan tidak melakukan ikhtiar, atau meniadakan *iradat* terhadap yang haq dan benar, atau berdiam diri terhadap ketidakadilan dan kesewenangan. *Tawakkal* merupakan pertolongan Allah kepada orang yang beriman, menjadi tempat berlindung dari ketakutan. Al Qur'an telah merumuskan *tawakkal* sesudah adanya tekad. Tekad tidak akan terwujud apabila manusia tidak menyadari keputusan-keputusan tindakannya. Pilihan sadar merupakan petunjuk kebebasan yang membawa manusia melaksanakan *manhaj rabbani* dengan ikhlas. Keberanian moral berarti sesudah manusia memilih secara sadar pilihan keyakinan kebenarannya yang akan menjadi pedoman, ia berani menerima resiko apapun dari pilihan hidupnya. Manusia mempunyai keberanian, karena semuanya telah diserahkan secara *tawakkal* kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Charris Zubair 1992, "Aktualisasi Filsafat Islam Di Masa Kini Dan Masa Depan", dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam*, LESFI, Yogyakarta.
- Agus Salim 1960, *Tauhid Taqdir Dan Tawakkal*, Tinta Mas, Djakarta.
- Al Ghazali 1989, *Misykat Cahaya-Cahaya*, Mizan, Bandung.
- Al Qur'an Dan Terjemahan 1974, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair 1992, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Binti El Sjathi 1970, *Qur'an Dan Kebebasan Iradat*, Hudaja, Djakarta.
- Djohan Effendi 1984, "Keterbatasan, Kebebasan Dan Tanggung Jawab Manusia", *Prisma*, No. Ekstra.
- Fazlur Rahman 1983, *Tema Pokok Al Qur'an*, Pustaka, Bandung.
- Franz Magnis-Suseno 1989, *Etika Dasar*, Kanisius, Yogyakarta.
- Harun Nasution 1986, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, UI Press, Jakarta.
- M. Iqbal 1982, *Membangun Kembali Pemikiran Agama Dalam Islam*, Tinta Mas, Jakarta.
- M. Quraish Shihab 1992, *Membangun Kembali Pemikiran Agama Dalam Islam*, Tinta Mas, Jakarta.
- Musa Asy'arie 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al Qur'an*, LESFI, Yogyakarta.
- Nico Syukur Dister 1988, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta.
- S.H. Nasr 1983, *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, LEPPENAS, Jakarta.

Catatan Kaki:

1. Muhammad saw bersabda: "Kutinggalkan untuk kamu dua perkara, tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Al Qur'an dan Al Hadist".

2. "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan" (Al Israa':70). "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (At Tiin:4).
3. "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa beruntung dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman:'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'". "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!'. "Mereka menjawab:'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". "Allah berfirman:'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman:'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan'. "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur dan ia adalah termasuk golongan orang-orang yang kafir' (Al Baqarah: 30-34).
4. "Dan Dia menundukkan utukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir" (Al Jaatsiyah:13). "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan" (Al Baqarah:164). Tingginya kedudukan akal dalam konsep dienul Islam dapat dilihat dari hadist Qudsi berikut, yang di dalamnya digambarkan Allah berfirman kepada akal: "Demi kekuasaan dan keagunganKu tidaklah Kuciptakan makhluk lebih mulia dari engkau. Karena engkaulah Aku mengambil dan memberi dan karena engkaulah Aku menurunkan pahala dan menjatuhkan hukuman" (Nasoetion 1986).
5. Istilah-istilah yang sepadan dengan *aqala* adalah sebagai berikut: (1)*Nazara*, yang berarti melihat secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan. Terdapat dalam 30 ayat lebih (antara lain, Al Qaaf:6-7, Ath Thariq:5-7, Al Ghaasyah:17-20). (2)*Tadabbara*, yang berarti merenungkan (As Shaad:29, Muhammad:24). (3)*Tafakkara*, yang berarti berpikir, terdapat dalam 16 ayat (antara lain An Nahl:68-69, Al Jaatsiyah:12-13). (4)*Faqiha*, yang berarti mengerti, terdapat dalam 16 ayat (antara lain Al Israa':44, Al An'aam:97-98, At Taubah:122). (5)*Tazakkara*, yang berarti mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan

dan mempelajari, yang semuanya mengandung arti berpikir. Terdapat dalam lebih dari 40 ayat (antara lain: An Nahl:17, Az Zumar:9, Adz Dzaariyat:47-49, 9, 9, 9, Az Zumar:27). (6) *Fahima*, yang berarti memahami (Al Anbiyaa:78-79). (7) *Aqala* sendiri terdapat dalam lebih 45 ayat (antara lain: Al Anfaal:22, An Nahl:11-12). Selain itu terdapat pula dalam Al Qur'an sebutan-sebutan yang memberi sifat berpikir bagi seorang muslim, yaitu *ulu al-albab*, orang yang berpikir, *ulu al-ilm*, orang yang berilmu, *ulu al-absar*, orang yang mempunyai pandangan, *ulu al-nuha*, orang yang bijaksana (Nasoetion 1986).

6. "Yang kepunyaanNya ialah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya" (Al Furqaan:2). "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran" (Al Qamar:49). "Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal, Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu" (Ath Thalaq:3).
7. "Maha suci Allah yang ditanganNya ialah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu". "Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" (Al Mulk:1-2)
8. "Dan Allah menetapkan ukuran siang dan malam" (Al Muzzamil:20). "Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi

mereka adalah malam, kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembailah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya" (Yaasiin:36-40). "Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya" (Al Mu'minin:18). "Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisiNya ada ukurannya" (Ar Ra'ad:8). "Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia" (Yaasiin:82). "Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepadaNya lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan" (Ali Imran:83).

9. "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi, Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaanNya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk" (Al A'laa:1-3). "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk" (thaahaa:50). "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam

kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakanNya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintahNya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, tuhan Semesta Alam" (Al A'raf:54). "Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada yang mereka sifatkan" (Al Anbiyaa':22). "Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. "Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepadaNya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikit kamu mengingati(Nya)". "Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)lah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmatNya? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (denganNya)". "Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi ? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjukkalah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar" (An Naml: 60-64).

10. "Barangsiapa yang berpaling sesudah itu,

maka mereka itulah orang-orang yang fasik" (Ali Imran:82). "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Al Baqarah:256). "Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir" (Al Kahfi:29). 11. "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya" (Al Israa':36). "Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain" (Al An'aam:164). "Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosa itu tiadalah akan dipikulkan untuk sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya" (Faathir:18).

12. "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (*wus'aha, al wus'u*)" (Al Baqarah:286)

13. Di kalangan pemikiran Islam, terdapat *tiga* golongan pandangan tentang *bebas* atau *tidaknya* manusia, yakni: (1) *Golongan Jabariyah*, yang berpendapat bahwa manusia tidak bertanggungjawab atas keadaannya sendiri, karena semuanya berjalan menurut ketentuan Allah. Ada *jabar* yang bersifat mutlak, ketentuan Allah tidak dapat dielakkan dan dihindari. Alasannya dengan

menyebut ayat-ayat Al Qur'an sebagai berikut: "Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendakinya dan menunjuki siapa yang dikehendakinya maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (Faathir:8). "Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mu'min, dengan kemenangan yang baik. sesungguhnya Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui" (Al Anfaal:17). "Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepadaNya lah kamu dikembalikan" (Hud:34). "Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!". Lalu jadilah ia" (Al Baqarah:117).

(2) *Golongan Qadariyah*, menolak paham Jabariyah, karena membatalkan ikhtiar dan meniadakan beban dan tanggungjawab. Meniadakan hikmah diutusnya para Rasul dan petunjuk-petunjuk agama. Sebagai dalil pendapat ini dikemukakan ayat-ayat Al Qur'an sebagai berikut: "Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya" (Al An'aam:152). "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan

diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan yang paling sempurna" (An Najm:39-41). "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula" (Al Zalzalah:7-8).

(3) *Golongan Asy'ariyah*, yang berpendapat bahwa manusia mempunyai perhitungan atas dasar mana dia mendapatkan balasan Allah atas keputusan-keputusan tindakannya. Tidak ada manfaatnya mendiskusikan masalah keadilan Tuhan, karena Tuhan yang Maha Kuasa bebas dalam menentukan keputusanNya, melakukan apa yang dikehendakinya. "Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya, dan merekalah yang akan ditanyai" (Al Anbiyaa':23).

14. "Alif Laam Miim. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (Al Baqarah:1-2).
15. "Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinNya apa yang Dia kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana (Asy Syuura:51)
16. Al Baqarah:286, Al An'aam:152.
17. "Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang amat berat" (Al Baqarah:6-7).
18. "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui

rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Al Baqarah:33).

19. "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". "Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". "Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya". "Kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir". "Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tanganKu. Apakah kamu menyombongkan diri atautah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". "Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah".

20. "Siapa yang ganggang bertawakkal kepada Tuhan, Tuhan akan mencukupkan (keperluan)nya" (At Thalaq:3). "Dan tawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi pelindung" (An Nisaa':81). "Sesungguhnya hamba-hambaKu, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga" (Al Israa:65).

21. "Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tidaklah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allahlah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal" (Al Mujaadilah:10). "Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya" (An Nahl:99).

22. "Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada Nya" (Ali Imran:159).